

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi

Laju pembangunan ekonomi suatu negara umumnya dilihat dari tingkat pertambahan GDP/DNP negara tersebut. Namun, dalam cara pandang tersebut terdapat kelemahan karena kenaikan dari GDP/DNP belum tentu menunjukkan peningkatan kesejahteraan dari masyarakat. Jika pertambahan GDP/DNP sama atau lebih rendah dari tingkat pertambahan penduduk, maka pendapatan per kapita akan sama atau justru lebih rendah. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kenaikan GDP/DNP belum tentu memperbaiki kesejahteraan penduduk. Oleh karena itu, terdapat perbedaan pengertian antara pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Pengertian dari pembangunan ekonomi secara umum adalah proses atau perubahan yang berkelanjutan yang dapat menyebabkan adanya kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk dalam jangka panjang dan diiringi dengan perbaikan sistem kelembagaan (Arsyad, 1999a).

Pembangunan ekonomi adalah upaya untuk mengembangkan kegiatan ekonomi. Pembangunan ekonomi juga diartikan sebagai proses meningkatkan GNP per kapita atau meningkatkan pendapatan masyarakat dalam jangka waktu panjang (Prayitno & Santosa, 1996).

Pembangunan ekonomi menurut Todaro dalam Prayitno dan Santosa (1996) adalah proses multidimensional yang melibatkan perubahan besar dalam struktur sosial, sikap mental yang melembaga, dan lembaga nasional termasuk akselerasi pertumbuhan ekonomi. Tiga nilai hakiki pembangunan menurut Todaro yaitu kebutuhan hidup, harga diri, dan kebebasan yang menggambarkan tujuan umum yang diusahakan oleh semua individu dalam masyarakat.

Pembangunan ekonomi juga dapat diartikan sebagai usaha meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil per kapita. Tujuan dari pembangunan ekonomi adalah menaikkan pendapatan nasional dan riil dan meningkatkan produktivitas (Irawan & Suparmoko, 1992).

Usaha pembangunan diarahkan pada perbaikan tingkat hidup, harga diri, dan kebebasan. Apabila diartikan dalam definisi baru, maka pembangunan ekonomi diartikan sebagai proses multidimensional yang melibatkan perubahan besar secara sosial dalam ekonomi. Sasaran utama pembangunan adalah pemberantasan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja, peningkatan kesejahteraan, dan pemberantasan ketimpangan (Suryana, 2000).

Adisasmita (2014) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi merupakan modernisasi kelembagaan, pembangunan kelembagaan yang meliputi organisasi, prosedur dan mekanisme, sarana dan prasarana, serta peraturan atau kebijakan. Todaro dalam Arsyad (1999a)

menyatakan bahwa terdapat 3 nilai pokok yang dapat menunjukkan keberhasilan dari pembangunan ekonomi, yaitu:

- a. Berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok.
- b. Rasa harga diri masyarakat meningkat.
- c. Kemampuan memilih masyarakat yang merupakan hak asasi manusia meningkat.

Perkembangan ekonomi diartikan Schumpeter dalam Jhingan (2016) sebagai perubahan spontan dan terputus-putus dalam keadaan stasioner yang mengubah dan mengganti keseimbangan yang ada sebelumnya. Schumpeter dalam Prayitno dan Santosa (1996) juga menjelaskan bahwa perkembangan ekonomi sebagai kenaikan output yang disebabkan karena adanya inovasi yang dilakukan. Inovasi diartikan sebagai perbaikan teknologi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar dari pertumbuhan penduduk atau tidak. Suatu perekonomian dikatakan mengalami suatu pertumbuhan apabila tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai saat ini lebih tinggi dari tahun-tahun sebelumnya (Arsyad, 1999a).

Pertumbuhan ekonomi menekankan pada kenaikan GNP/GDP dan tidak memperhatikan pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan ekonomi memiliki makna lebih sempit dibandingkan pembangunan ekonomi (Prayitno & Santosa, 1996).

Pertumbuhan ekonomi menurut Boediono dalam Tarigan (2005) merupakan proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Adisasmita (2014) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dimaksudkan sebagai kegiatan peningkatan kapasitas produksi menggunakan faktor produksi yang ada.

Pertumbuhan ekonomi menurut Schumpeter dalam Prayitno dan Santosa (1996) adalah peningkatan output masyarakat dikarenakan meningkatnya jumlah faktor produksi masyarakat tanpa perubahan cara atau teknologi produksi. Schumpeter dalam Jhingan (2016) mengungkapkan jika pertumbuhan ekonomi berlangsung dalam jangka panjang, secara perlahan dan mantap melalui kenaikan tabungan dan penduduk.

Pertumbuhan ekonomi menurut Kuznets merupakan kenaikan kemampuan negara menyediakan barang kepada masyarakat dalam jangka panjang, kemampuan tersebut tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis (Jhingan, 2016). Laju pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dengan rumus:

$$G_t = \frac{Y_{r_t} - Y_{r_{t-1}}}{Y_{r_{t-1}}} \times 100\% \dots\dots\dots (2.1)$$

Dimana:

G_t = Tingkat pertumbuhan ekonomi

Y_{r_t} = Pendapatan nasional riil tahun t

$Y_{r_{t-1}}$ = Pendapatan nasional riil tahun t-1

2. Teori Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi

Terdapat beberapa teori tentang pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Beberapa teori pembangunan dan pertumbuhan ekonomi tersebut dibagi dalam mazhab historismus dan mazhab analitis. Mazhab historismus meliputi:

a. Friedrich List

Friedrich List (1840) menyatakan bahwa perkembangan ekonomi tergantung pada peran pemerintah, organisasi swasta, dan lingkungan kebudayaan. Perkembangan ekonomi dapat terjadi apabila masyarakat memiliki kebebasan perorangan dan kebebasan berorganisasi politik. Lebih lanjut Friedrich List dalam Arsyad (1999a) juga menyatakan bahwa terdapat 5 tahapan dalam perkembangan ekonomi, tahapan tersebut adalah tahap primitif, beternak, pertanian, industri, dan perdagangan.

Friedrich List juga menyatakan bahwa perkembangan ekonomi tergantung pada cara produksi dan cara konsumsi. Lebih lanjut diungkapkan bahwa hal terpenting dalam perkembangan ekonomi sektor industri pengolahan perlu dikembangkan walaupun awalnya perlu perlindungan (Prayitno & Santosa, 1996).

b. Bruno Hildebrand

Menurut Bruno Hildebrand di tahun 1848 dalam perkembangan ekonomi berdasarkan pada cara distribusi yang digunakan. Lebih lanjut Bruno Hildebrand juga mengemukakan

tiga sistem distribusi. Ketiga sistem distribusi yang dikemukakan oleh Bruno Hildebrand adalah perekonomian barter, perekonomian uang, dan perekonomian kredit (Arsyad, 1999a).

c. Karl Bucher

Terdapat 3 tahap perkembangan ekonomi yang dinyatakan oleh Karl Bucher. Tiga tahapan yang dikemukakan oleh Karl Bucher adalah pertama produksi untuk kebutuhan sendiri. Kedua, perekonomian kota dimana pertukaran sudah meluas. Ketiga, perekonomian nasional (Arsyad, 1999a).

d. Walt Whitman Rostow

Menurut Rostow pada tahun 1960 dalam Suryana (2000) pembangunan ekonomi merupakan transformasi masyarakat dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern. Walt Whitman Rostow dalam Arsyad (1999a) membagi proses pembangunan ekonomi dalam 5 tahap. Tahap pertama adalah masyarakat tradisional (*the traditional society*). Masyarakat tradisional menurut adalah masyarakat dengan fungsi produksi yang masih terbatas, cara produksi primitif dan cara hidup dipengaruhi nilai-nilai yang kurang rasional tetapi telah turun temurun.

Tahap kedua, prasyarat tinggal landas (*the preconditions for take-off*). Prasyarat tinggal landas didefinisikan sebagai masa transisi atau persiapan guna mencapai pertumbuhan dengan kekuatan sendiri (Arsyad, 1999a).

Tahap ketiga adalah tinggal landas (*the take-off*). Rostow mengungkapkan 3 ciri negara yang mencapai masa tinggal landas. Pertama, investasi produktif naik dari 5% atau kurang menjadi 10% produk nasional bersih. Kedua, terdapat sektor industri pemimpin yang tingkat pertumbuhannya sangat tinggi. Ketiga, adanya kerangka dasar sosial, politik, dan kelembagaan yang dapat mengembangkan sektor modern dan eksternalitas ekonomi yang dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi. Lebih lanjut Rostow mengungkapkan 4 faktor yang harus diperhatikan dalam menciptakan sektor pemimpin. Pertama, adanya kemungkinan untuk memperluas pasar. Kedua, teknik produksi modern dan kapasitas produksi dapat diperluas. Ketiga, adanya tabungan di masyarakat dan pengusaha harus menanamkan keuntungan untuk pembangunan sektor pemimpin. Keempat, pembangunan dan transformasi teknologi dapat menciptakan kebutuhan perluasan kapasitas dan modernisasi sektor lain (Arsyad, 1999a).

Tahap keempat, tahap menuju kedewasaan (*the drive to maturity*). Tahap menuju kedewasaan dijelaskan oleh Rostow dalam Arsyad (1999) sebagai tahap dimana teknologi modern sudah dapat digunakan hampir disemua kegiatan produksi secara efektif. Lebih lanjut Rostow menjelaskan bahwa sektor pemimpin lama akan digantikan oleh sektor pemimpin baru. Rostow dalam Suryana (2000) juga mengungkapkan dua ciri dari tahap menuju

kedewasaan, yaitu teknologi yang menyebar pada sektor perekonomian dan adanya perluasan produksi.

Tahapan terakhir adalah masa konsumsi tinggi (*the age of high mass-consumtion*), pada tahap ini perhatian masyarakat telah berubah dari masalah produksi menjadi masalah konsumsi dan kesejahteraan. Tiga tujuan negara pada tahapan ini adalah pertama, memperluas kekuasaan dan pengaruh. Kedua, meratakan pendapatan dengan pajak untuk menciptakan kesejahteraan. Ketiga, meningkatkan konsumsi barang selain barang kebutuhan pokok (Arsyad, 1999a).

Selain Mazhab historistimus yang telah dikemukakan diatas, terdapat juga Mazhab Analitis. Terdapat beberapa teori yang masuk dalam mazhab analitis ini, seperti:

a. Teori Klasik (1723-1790)

Adam Smith pada tahun 1776 dalam Suryana (2000) mengungkapkan bahwa pembangunan adalah proses perpaduan pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi. Pertambahan penduduk akan mengakibatkan perluasan pasar, pasar yang semakin meluas ini akan mendorong tingkat spesialisasi. Spesialisasi ini akan mendorong peningkatan produktivitas dan mendorong perkembangan teknologi. Prayitno dan Santosa (1996) menambahkan bahwa menurut Teori klasik kemajuan teknologi dan perkembangan jumlah penduduk bersamaan merupakan

penyebab pertumbuhan ekonomi liberal. Mekanisme pasar otomatis menjadikan perekonomian lebih efisien.

Adam Smith mengungkapkan bahwa diperlukan adanya spesialisasi atau pembagian kerja untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja agar dapat mencapai perkembangan ekonomi. Pertumbuhan bersifat kumulatif, pasar yang cukup dan akumulasi kapital mengakibatkan adanya pembagian kerja dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Peningkatan tersebut menyebabkan kenaikan pendapatan nasional sehingga meningkatkan jumlah penduduk dan memperluas pasar. Perkembangan berhenti karena sumber daya alam yang terbatas .

David Ricardo dan Malthus mengungkapkan bahwa dalam jangka panjang perekonomian akan mencapai keadaan dimana tidak terjadi perkembangan ekonomi atau *stationary state*, karena keterbatasan tanah dan apabila terjadi pertumbuhan penduduk maka marginal produk akan turun. Posisi ini mengakibatkan pekerja menerima upah yang hanya cukup untuk hidup saja dan keuntungan adalah nol. Menurut Ricardo pertumbuhan ekonomi adalah proses tarik menarik antara *law of diminishing return* dengan kemajuan teknologi (Suryana, 2000).

Ricardo dan Malthus menungkapkan bahwa penggunaan sumber daya alam terus menerus tidak dapat menjamin adanya pertumbuhan berkelanjutan tanpa adanya bencana besar dari sudut

sosial ekonomi karena keterbatasan sumber daya alam yang ada (Prayitno & Santosa, 1996).

Menurut Malthus dalam Suryana (2000) pembangunan ekonomi dapat dicapai dengan peningkatan kesejahteraan. Faktor yang menentukan pembangunan ekonomi adalah tenaga kerja, modal dan organisasi. Malthus dalam Prayitno dan Budi (1996) juga mengungkapkan bahwa untuk mendukung perkembangan ekonomi diperlukan kenaikan capital untuk investasi.

Selain Malthus, John Stuart Mill dalam Prayitno dan Santosa (1996) juga mengemukakan faktor yang mempengaruhi pembangunan ekonomi. Pertama, faktor non-ekonomis seperti adat dan kepercayaan. Kedua, ada tidaknya golongan masyarakat yang kreatif. Ketiga, ada tidaknya pengetahuan. Mill dalam Suryana (2000) juga mengungkapkan bahwa pembangunan ekonomi bergantung pada perbaikan pengetahuan masyarakat dan upaya penghapusan penghambat pembangunan seperti adat, kepercayaan dan fikiran tradisional.

Berdasarkan beberapa teori klasik yang ada, dapat diambil kesimpulan. Pertama, tingkat perkembangan masyarakat tergantung jumlah penduduk, jumlah stok modal, luas tanah, dan tingkat teknologi yang dicapai. Kedua, kenaikan upah menyebabkan kenaikan penduduk. Ketiga, tingkat keuntungan adalah faktor penentu pembentukan modal, jika tidak ada

keuntungan maka terjadi *stationary state*. Keempat, *the law of diminishing return* berlaku untuk semua kegiatan ekonomi yang berakibat penambahan produk, menurunkan upah dan keuntungan, tapi meningkatkan tingkat sewa tanah (Suryana, 2000).

b. Teori Neo Klasik (1950-an)

Perkembangan ekonomi menurut Marshall merupakan hasil hubungan harmonis faktor internal dan faktor eksternal. Faktor *internal economics* muncul karena kenaikan skala produksi disebabkan adanya efisiensi, sedangkan *external economics* merupakan akibat dari perkembangan industri yang saling tergantung dan komplementer. Keadaan tersebut berakibat pada kenaikan keuntungan industri dan mendorong perkembangan sektor lain. Teori Neo Klasik mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh perbaikan sumber daya manusia, bukan oleh kapital (Suryana, 2000).

Teori Neo Klasik dalam menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada tambahan faktor produksi yang tersedia dan kemajuan teknologi. Teori Neo Klasik dalam Prayitno dan Santosa (1996) juga mengungkapkan bahwa dalam proses pertumbuhan ekonomi tergantung penambahan faktor produksi yang tersedia dan kemajuan teknologi. Perekonomian akan tetap mengalami *full employment* dan kapasitas peralatan modal sepenuhnya digunakan sepanjang waktu.

Ikhtisar perkembangan ekonomi dalam Teori Neo Klasik adalah pertama, akumulasi capital adalah faktor penting pembangunan ekonomi. Kedua, perkembangan adalah proses gradual. Ketiga, perkembangan adalah proses yang harmonis dan kumulatif. Keempat, adanya pikiran optimis terhadap perkembangan. Terakhir, aspek internasional adalah faktor perkembangan (Suryana, 2000).

c. Keynesian

Teori Harrod-Domar (1947) menyatakan bahwa untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi memerlukan adanya mobilitas tabungan dalam dan luar negeri agar dapat menciptakan investasi yang cukup. Terdapat 4 asumsi dalam Teori Harrod-Domar. Asumsi pertama adalah perekonomian dalam keadaan *full employment* dan barang-barang modal yang diproduksi digunakan secara penuh. Kedua, perekonomian terdiri dari dua sektor (rumah tangga dan perusahaan). Ketiga, tabungan masyarakat proporsional dengan pendapatan nasional. Keempat hubungan ekonomi langsung antara besarnya stok kapital keseluruhan dengan GNP (Prayitno & Santosa, 1996).

Selain teori-teori yang telah diungkapkan diatas, masih terdapat dua teori lain. Kedua teori tersebut adalah Teori Schumpeter dan teori pertumbuhan ekonomi Kuznets. Teori Schumpeter dan teori

pertumbuhan ekonomi Kuznets ini tidak termasuk dalam mazhab historismus maupun mazhab analitis.

Schumpeter tahun 1911-1939 dalam Suryana (2000) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi adalah perubahan spontan dan terputus-putus serta terjadi karena perubahan dalam lapangan industri dan perdagangan. Teori Schumpeter dalam Prayitno dan Santosa (1996) mengungkapkan bahwa proses inovasi dengan inovator sebagai pelaku adalah faktor utama dari perkembangan ekonomi.

Kuznet dalam Suryana (2000) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan kemampuan jangka panjang untuk menyediakan berbagai jenis barang yang tumbuh atas dasar kemajuan teknologi, kelembagaan, dan ideologis. Teori pertumbuhan Kuznets dalam Prayitno dan Santosa (1996) menyatakan bahwa kematangan ekonomi memerlukan peningkatan output nasional secara berkelanjutan dan memerlukan kemajuan teknologi. Pembaharuan teknologi harus disertai perubahan perilaku, persepsi sosial, dan penyesuaian ideologi.

Karakteristik pertumbuhan ekonomi menurut Kuznets, yaitu:

- a. Tingginya tingkat pendapatan per kapita.
- b. Tingginya produktivitas tenaga kerja.
- c. Tingginya faktor transformasi struktur ekonomi.
- d. Tingginya faktor transformasi sosial ideologi.
- e. Kemampuan perekonomian untuk perluasan pasar.
- f. Kesadaran tentang sifat pertumbuhan ekonomi yang terbatas.

Terdapat beberapa manfaat atau sumbangan utama teori pertumbuhan ekonomi terhadap pembangunan ekonomi yang diungkapkan oleh Prayitno dan Santosa (1996). Manfaat tersebut adalah menunjukkan faktor penentu pembangunan ekonomi dan menunjukkan seberapa penting faktor tersebut untuk menciptakan pembangunan ekonomi. Manfaat teori pertumbuhan ekonomi dalam masalah pembangunan ekonomi negara berkembang, yaitu:

- a. Penghambat pertumbuhan ekonomi negara berkembang adalah besarnya jumlah penduduk dan tingginya perkembangan penduduk.
- b. Perbaikan tingkat kecakapan dan pengetahuan penduduk dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi. Pembentukan modal untuk peningkatan teknologi dapat mempercepat pembangunan ekonomi.
- c. Pengembangan faktor produksi tanah dan kekayaan alam dapat mempercepat pembangunan ekonomi.
- d. Pengusaha inovatif akan mempercepat pembangunan ekonomi.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembangunan ekonomi, faktor-faktor tersebut digolongkan dalam faktor ekonomi dan faktor non-ekonomi. Faktor ekonomi yang mempengaruhi pembangunan ekonomi antara lain SDA, SDM, Pembentukan modal, dan teknologi. Faktor non-ekonomi yang mempengaruhi pembangunan ekonomi adalah politik, sosial, budaya, dan kebiasaan (Suryana, 2000).

Untuk mencapai pembangunan ekonomi tidaklah mudah, hal ini dikarenakan terdapat hambatan-hambatan untuk mencapai pembangunan ekonomi. Penghambat umum dalam pembangunan ekonomi menurut Irawan dan Suparmoko (1992) antara lain:

- a. Adanya dualisme ekonomi.
- b. Iklim tropis yang mengakibatkan rendahnya produktivitas, hal ini dikarenakan kurangnya usaha manusia, terdapat banyak penyakit, dan keadaan pertanian yang kurang menguntungkan.
- c. Kebudayaan yang tidak ekonomis atau sikap adat yang menghalangi penggunaan tenaga manusia untuk meningkatkan tingkat hidupnya.
- d. Rendahnya produktivitas.
- e. Sedikitnya jumlah kapital yang tersedia.
- f. Adanya perdagangan luar negeri, hal ini dikarenakan negara berkembang umumnya mengekspor bahan mentah yang mempunyai elastisitas penawaran dan permintaan atas perubahan harga yang inelastis.
- g. Pasar yang tidak sempurna seperti adanya immobilitas faktor produksi, harga tidak luwes, tidak memperhatikan harga pasar, struktur sosial yang tidak mudah berubah, dan kurangnya spesialisasi.
- h. Adanya kesenjangan perkembangan.

Suryana (2000) mengungkapkan bahwa menurut para ahli ekonomi faktor-faktor penghambat pembangunan ekonomi adalah:

- a. Perkembangan penduduk yang tinggi dilengkapi dengan ilmu pengetahuan yang rendah.
- b. Perekonomian dualistik.
- c. Pembentukan modal yang rendah.
- d. Struktur ekspor yang berupa bahan mentah.
- e. Proses sebab akibat kumulatif.

Menurut Lewis dalam Jhingan (2016) pendorong utama pertumbuhan ekonomi adalah upaya untuk berhemat, meningkatkan pengetahuan dan penerapan pengetahuan dalam berproduksi, dan peningkatan modal atau sumber lain.

Proses dalam pembangunan ekonomi dapat dibagi dalam 4 tahapan. Tahap pertama adalah dengan perencanaan pembangunan ekonomi. Tahap kedua, mengukur ketersediaan sumber daya yang sifatnya terbatas. Ketiga adalah ketika upaya ekonomi bertujuan untuk memilih cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan nasional. Tahap terakhir adalah memilih kegiatan yang penting dan dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan nasional (Arsyad, 1993).

Prayitno dan Santosa (1996) mengungkapkan bahwa Pembangunan ekonomi harus memperhatikan unsur masyarakat. Unsur masyarakat dalam pembangunan ekonomi merupakan unsur yang terpenting karena masyarakat berperan sebagai pelaku ekonomi dan

menjadi tujuan dari pembangunan ekonomi. Lebih lanjut Prayitno dan Budi juga mengungkapkan konsekuensi, manfaat dan tujuan dari pembangunan ekonomi. Konsekuensi dari pembangunan ekonomi adalah adanya perasaan yang bertentangan dalam menanggapi perkembangan ekonomi. Manfaat dari adanya pembangunan ekonomi yang diungkapkan oleh Prayitno dan Budi adalah:

- a. Output kekayaan masyarakat bertambah.
- b. Kesempatan mengadakan pilihan bertambah.
- c. Meningkatkan kemampuan menguasai alam dan meningkatkan kebebasan untuk mengadakan tindakan tertentu.
- d. Meningkatkan kebebasan memilih kesenangan.
- e. Mengurangi gap antara orang kaya dengan orang miskin.
- f. Lebih banyak sifat kemanusiaan karena semakin banyak sarana.

Tujuan pembangunan ekonomi yang diungkapkan oleh Prayitno dan Santosa (1996) adalah:

- a. Meningkatkan GNP riil.
- b. Meningkatkan produktivitas nasional.
- c. Pemerataan pendapatan.

3. Pembangunan Ekonomi Daerah

Sadono Sukirno menjelaskan bahwa daerah dari aspek ekonomi diartikan sebagai daerah homogen, daerah nodal, dan daerah perencanaan atau administratif. Daerah *homogeny* adalah ruang terjadinya kegiatan ekonomi dan dalam ruang tersebut memiliki sifat

yang sama. Pengertian dari daerah nodal adalah daerah dianggap suatu ekonomi ruang yang dikuasai satu atau beberapa pusat kegiatan ekonomi. Daerah perencanaan atau administratif diartikan sebagai ekonomi ruang dalam wilayah administrasi tertentu (Arsyad, 1993).

Pembangunan ekonomi daerah dapat diartikan sebagai proses pengelolaan sumber daya daerah yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat, serta pembentukan kemitraan antara pemerintah dengan swasta untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan merangsang pertumbuhan ekonomi daerah. Masalah pembangunan ekonomi daerah terletak pada kebijakan pembangunan yang berdasar pada ciri khas daerah, kelembagaan dan sumber daya yang dimiliki daerah tersebut. Tujuan pembangunan ekonomi daerah adalah meningkatkan lapangan kerja dan peluang pekerjaan bagi masyarakat daerah (Arsyad, 1993).

4. Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan kegiatan perekonomian dan pembangunan secara produktif dan intensif di suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi daerah adalah pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah yang terjadi (Tarigan, 2005).

Pertumbuhan ekonomi daerah dikonotasikan sebagai upaya peningkatan kemakmuran wilayah. Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan output wilayah meliputi kapasitas produksi dan volume

produksi riil, dapat juga dikatakan sebagai peningkatan produksi suatu komoditas yang dihasilkan suatu wilayah (Adisasmita, 2014).

Para ahli ekonomi menurut Boediono dalam (Tarigan, 2005) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi harus berasal dari proses intern perekonomian tersebut. Apabila pertumbuhan ekonomi tercipta karena bantuan dari pemerintah pusat dan apabila pemerintah menghentikan bantuan tersebut pertumbuhan ekonomi juga akan berhenti, dengan kondisi seperti ini sulit dikatakan jika terjadi di wilayah tersebut terjadi pertumbuhan ekonomi. Wajar jika wilayah terbelakang mendapat bantuan dana lebih banyak daripada wilayah lain, tetapi daerah tersebut tetap harus mengalami pertumbuhan ekonomi walaupun tidak lagi mendapatkan bantuan yang berlebih.

5. Teori Pembangunan dan pertumbuhan Ekonomi Daerah

Terdapat beberapa teori yang dapat membantu memahami arti pentingnya pembangunan ekonomi daerah, teori tersebut adalah:

a. Teori Ekonomi Neo Klasik

Dalam Teori Ekonomi Neo Klasik terdapat dua konsep pokok pembangunan ekonomi daerah yaitu keseimbangan (*equilibrium*) dan mobilitas faktor produksi. Jika modal mengalir tanpa pembatas dan mengalir dari daerah dengan berupah tinggi ke daerah dengan upah rendah maka sistem ekonomi dapat mencapai keseimbangan alamiah (Arsyad, 1999b).

b. Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Industri yang terus tumbuh dan memakai sumberdaya daerah yang ada akan dapat menciptakan lapangan kerja dan memperkaya daerah. Kelemahan model ini adalah dasar dari model ini merupakan permintaan eksternal bukan internal, hal ini berakibat adanya ketergantungan yang tinggi pada kekuatan pasar nasional maupun global. Namun, model ini sangat berguna untuk menentukan keseimbangan antar sektor atau industri yang dibutuhkan guna meningkatkan stabilitas perekonomian (Arsyad, 1999b).

c. Teori Lokasi

Arsyad (1999b) mengungkapkan bahwa 3 faktor yang mempengaruhi pertumbuhan daerah menurut ekonom regional adalah lokasi, lokasi, dan lokasi. Perusahaan akan meminimalkan biaya dengan memilih lokasi dengan biaya termurah dan dapat memaksimalkan peluangnya untuk mendekati pasar. Keterbatasan teori lokasi saat ini adalah teknologi dan komunikasi yang sudah modern akan mengubah signifikansi lokasi untuk produksi dan pendistribusian barang.

d. Teori Tempat Sentral

Teori tempat sentral meyakini adanya hirarki tempat, tempat sentral yang merupakan penyedia jasa akan didukung oleh daerah penyedia sumber daya industri dan bahan baku. Teori tempat sentral dapat diterapkan baik pada pembangunan daerah kota maupun pembangunan daerah desa (Arsyad, 1999b).

e. Teori Kausasi Kumulatif

Konsep dasar teori ini adalah memburuknya kondisi daerah kota. Kekuatan pasar yang ada justru memperburuk kesenjangan antara daerah maju dengan daerah terbelakang. Kesenjangan tersebut semakin parahdikarenakan daerah maju akan mengalami akumulasi keunggulan kompetitif (Arsyad, 1999b).

f. Model Daya Tarik

Teori daya tarik industri merupakan model yang paling banyak digunakan masyarakat dan didasari pada teori bahwa masyarakat bisa memperbaiki posisi pasarnya melalui insentif dan subsidi yang didapat (Arsyad, 1999b).

g. Teori Pertumbuhan Jalur Cepat yang Disinergikan

Setiap wilayah perlu melihat sektor dengan potensi yang besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor tersebut memiliki *competitive advantage*. Sektor tersebut mampu memberikan nilai tambah yang lebih besar dari sektor lain dan dapat berproduksi dalam waktu

singkat serta memberikan sumbangan yang besar pada perekonomian. Perkembangan sektor tersebut dapat mendorong perkembangan sektor lain, sehingga akan terjadi pertumbuhan ekonomi. Mensinergikan sektor-sektor diartikan sebagai usaha untuk membuat sektor-sektor yang ada saling berkaitan dan dapat saling mendukung. Selain itu, kemajuan ekonomi juga ditentukan oleh jiwa usaha masyarakat. Pemilik modal dapat membuka usaha baru dan dapat memperluas usaha sehingga akan menciptakan lapangan kerja untuk menyerap angkatan kerja. Angkatan kerja yang tidak tertampung akan menciptakan instabilitas keamanan, hal ini berakibat pada hilangnya minat investor untuk berinvestasi dan ekonomi menjadi mandek. Mandeknya ekonomi ini berakibat bertambahnya pengangguran dan instabilitas ekonomi bertambah parah, investor akan merelokasi usahanya, akibatnya terjadidepresi ekonomi dan menurunkan tingkat kemakmuran (Tarigan, 2005).

6. PDRB

Sumadji, Pratama, dan Rosita (2006) mengungkapkan bahwa *Gross Domestic Product* atau Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah barang atau jasa yang dihasilkan oleh suatu Negara dan barang atau jasa yang dihasilkan oleh orang atau perusahaan asing.

Adisasmita (2014) mengungkapkan bahwa PDRB merupakan indikator keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah. Terdapat dua versi penilaian PDRB, yaitu atas dasar “harga berlaku” dan atas

dasar “harga konstan”. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi suatu daerah, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan dapat digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu daerah. PDRB atas dasar harga konstan adalah PDRB yang menggunakan penilaian agregat berdasarkan harga pada tahun tertentu.

Tarigan (2005) mengartikan PDRB atas dasar harga pasar atau atas dasar harga berlaku sebagai jumlah nilai tambah bruto dari seluruh sektor ekonomi suatu wilayah. Nilai tambah bruto merupakan dengan cara mengurangi nilai produksi (*output*) dengan biaya antara (*intermediate cost*). Lebih lanjut Tarigan (2005) menjelaskan bahwa cara menghitung PDRB dilakukan dengan menjumlahkan nilai tambah bruto setiap sektor. Menghitung PDRB atas dasar harga berlaku dapat dilakukan dengan metode langsung dan metode tidak langsung. Terdapat 3 macam perhitungan dalam metode langsung, yaitu dengan pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan. Pendekatan produksi merupakan penghitungan nilai tambah barang dan jasa sektor ekonomi dengan mengurangi biaya antara dari total produksi bruto sektor atau sub sektor. Pada pendekatan pendapatan, perkiraan nilai tambah setiap kegiatan ekonomi didapatkan dengan penjumlahan semua balas jasa faktor produksi. Tarigan juga menjelaskan bahwa pendekatan pengeluaran merupakan penjumlahan nilai penggunaan akhir barang dan jasa yang diproduksi

di wilayah tersebut. Selain metode langsung ada juga metode tidak langsung, metode tidak langsung adalah cara mengalokasikan produk domestik bruto dari wilayah yang lebih luas ke setiap bagian wilayah.

7. Ekonomi Unggulan

Sektor unggulan adalah sektor yang memiliki potensi lebih besar dari sektor-sektor lain. Keunggulan komparatif komoditi bagi daerah atau negara adalah bahwa komoditi tersebut lebih unggul secara relatif dengan komoditi lain di daerah tersebut. Pengertian unggul disini bukan unggul dalam bentuk nilai tambah riil, tetapi unggul dalam bentuk perbandingan. Keunggulan dalam bentuk nilai riil disebut sebagai keunggulan absolut. Komoditas dengan keunggulan dalam bentuk perbandingan jika dikembangkan akan lebih menguntungkan daripada komoditi lain yang sama-sama diproduksi oleh kedua daerah. Pengetahuan tentang keunggulan komparatif daerah bisa digunakan pemerintah daerah untuk mendorong perubahan struktur ekonomi daerah ke arah sektor dengan keunggulan komparatif. Keunggulan komparatif dapat digunakan untuk melihat prospek keunggulan kompetitif suatu komoditi (Tarigan, 2005).

Lebih lanjut Tarigan (2005) mengungkapkan bahwa keunggulan kompetitif menganalisis kemampuan daerah untuk memasarkan produknya ke luar daerah atau luar negeri ataupun ke pasar global. Dalam keunggulan kompetitif, potensi komoditi suatu negara dibandingkan dengan komoditi seluruh negara pesaing.

Kemampuan memasarkan barang di pasar global berkaitan dengan harga di pasar global, sementara harga barang di pasar global berfluktuasi. Faktor yang membuat suatu daerah memiliki keunggulan komparatif adalah kondisi alam atau sesuatu yang merupakan *given* tetapi dapat juga karena faktor usaha manusia. Suatu daerah memiliki keunggulan komparatif karena gabungan dari beberapa faktor, seperti kondisi alam, penguasaan teknologi mutakhir oleh masyarakat, keterampilan khusus masyarakat, lokasi wilayah dekat dengan pasar, memiliki aksesibilitas tinggi, daerah sentra kegiatan sejenis, daerah agglomerasi berbagai kegiatan, terdapat buruh yang memiliki keterampilan dalam jumlah yang cukup dan upahnya rendah, mentalitas masyarakat yang sesuai untuk pembangunan, dan kebijakan pemerintah yang mendukung.

8. Teori Basis Ekonomi

Tarigan (2005) mengungkapkan bahwa kegiatan ekonomi dikelompokkan dalam kegiatan basis dan kegiatan non-basis. Kegiatan basis adalah kegiatan produksi barang maupun penyediaan jasa yang dapat mendatangkan uang dari luar daerah tersebut. Kegiatan basis akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Diungkapkan oleh Adisasmita (2014) bahwa asumsi teori basis adalah ekspor merupakan satu-satunya faktor eksogen terhadap pengeluaran atau dapat dikatakan bahwa faktor pengeluaran lain terikat pembangunan dan hanya ekspor

yang akan mendorong peningkatan daerah. Asumsi kedua adalah teori basis membagi sektor ekonomi menjadi kegiatan basis dan non-basis.

Teori basis ekonomi merupakan faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Industri yang terus tumbuh dan memakai sumberdaya daerah yang ada akan dapat menciptakan lapangan kerja dan memperkaya daerah (Arsyad, 1999b).

Arsyad (1999b) mengungkapkan bahwa kelemahan model ini adalah dasar dari model ini adalah permintaan eksternal bukan internal, akibatnya ada ketergantungan yang tinggi pada kekuatan pasar nasional maupun global. Namun, model ini sangat berguna untuk menentukan keseimbangan antar sektor atau industri yang dibutuhkan guna meningkatkan stabilitas perekonomian.

Sektor non-basis merupakan kegiatan produksi yang hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan daerah tersebut. Permintaan pada sektor non-basis sangat dipengaruhi oleh pendapatan masyarakat setempat. Kenaikan sektor non-basis akan sejalan dengan kenaikan pendapatan masyarakat setempat, sektor non-basis juga terikat dengan kondisi ekonomi wilayah tersebut dan tidak dapat berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut (Tarigan, 2005).

Beberapa metode untuk memilah antara kegiatan basis dan non-basis adalah metode langsung, metode tidak langsung, metode campuran, dan *Location Quotient*. Metode langsung dilakukan dengan

survei langsung kepada pelaku usaha untuk mencari tahu kemana pelaku usaha memasarkan barang produksinya dan darimana membeli bahan kebutuhan untuk produksi. Diperlukan juga survei jumlah pekerja dan nilai tambah dari kegiatan usaha tersebut (Tarigan, 2005).

Metode kedua adalah metode tidak langsung. Salah satu metode yang digunakan dalam metode tidak langsung adalah dengan asumsi. Metode asumsi dilakukan dengan mengasumsikan kegiatan tertentu sebagai kegiatan basis dan kegiatan lainnya diasumsikan sebagai kegiatan non-basis, asumsi didasarkan pada kondisi wilayah yang dilihat dari data sekunder wilayah tersebut. Kegiatan yang dianggap kegiatan basis adalah kegiatan yang mayoritas produksinya dijual ke luar wilayah dan mayoritas uang masuk dari luar wilayah. Universitas Negeri dan rumah sakit yang dibiayai pemerintah pusat juga termasuk sektor basis. Kegiatan yang tidak masuk kegiatan basis akan masuk dalam kegiatan non-basis (Tarigan, 2005).

Metode ketiga adalah metode campuran. Metode ini didahului survei pendahuluan dengan pengumpulan data sekunder. Data sekunder kemudian dianalisis untuk menentukan kegiatan yang masuk dalam kegiatan basis dan non-basis. Kegiatan yang dianggap sebagai kegiatan basis adalah apabila 70% atau lebih produknya diperkirakan dijual ke luar wilayah, tapi dianggap sektor non-basis apabila 70% atau lebih produksinya dijual di tingkat lokal (Tarigan, 2005).

Metode terakhir adalah metode *Location Quotient*. Metode LQ membandingkan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor tertentu di suatu wilayah dibandingkan porsi lapangan kerja/ nilai tambah sektor yang sama secara nasional (Tarigan, 2005).

9. Peran Pemerintah dalam Pembangunan Daerah

Sebagian kalangan setuju dengan adanya campur tangan pemerintah dalam pembangunan ekonomi daerah, tetapi sebagian lainnya menentang adanya campur tangan pemerintah. Alasan kelompok yang tidak setuju adanya campur tangan pemerintah pada pembangunan daerah dalam Arsyad (1993) adalah pertama, masih percaya bahwa mekanisme pasar dapat menciptakan perkembangan harmonis antar daerah. Kedua, secara keruangan dan kewilayahan campur tangan pemerintah berpengaruh terhadap efisiensi ekonomi, pembangunan daerah terbelakang akan menghamburkan dana dan mengorbankan potensi pembangunan daerah maju yang lebih besar. Ketiga, pemerintah harus memberikan bantuan dengan jumlah yang cukup besar dengan keuntungan yang rendah.

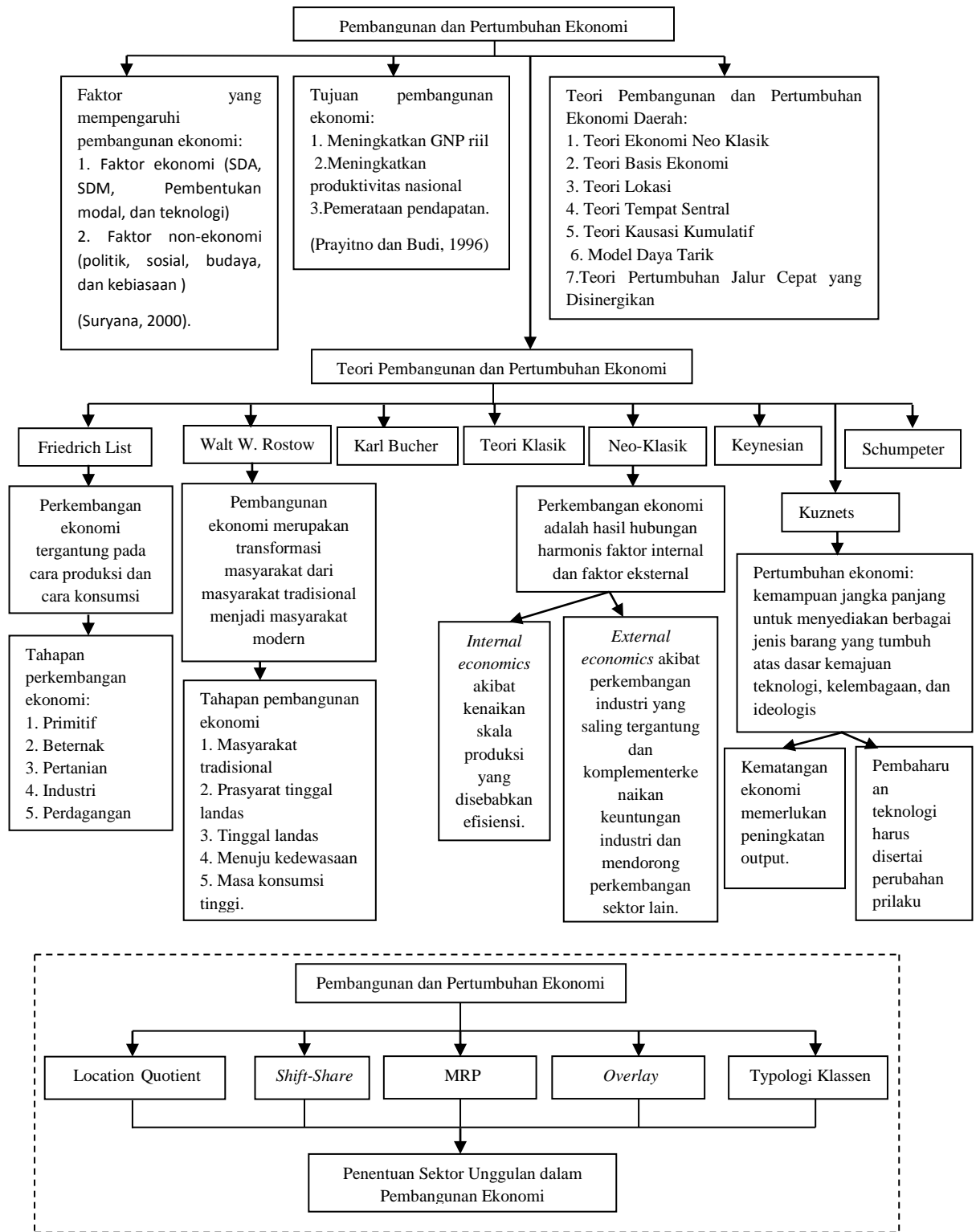
Pendapat pihak yang setuju dengan campur tangan pemerintah dalam pembangunan daerah adalah pertama, perekonomian yang dikendalikan mekanisme pasar berakibat pada perkembangan seluruh wilayah negara tidak harmonis, karena adanya hambatan bagi daerah terbelakang dalam perkembangan ekonominya. Kedua, mekanisme pasar mengambil keputusan mengenai lokasi kegiatan ekonomi

berdasarkan metode coba-coba. Ketiga, daerah yang baru berkembang sangat membutuhkan campur tangan pemerintah dikarenakan efisiensi daerah yang baru berkembang sangat rendah. Keempat, pembangunan suatu daerah akibat campur tangan pemerintah akan mendorong pembangunan daerah sekitarnya dan mendorong ekspansi kegiatan ekonomi berbagai daerah di waktu yang sama, hal tersebut dapat menghemat pengeluaran pembangunan daerah di masa yang akan datang. Kelima, pembangunan yang terpusat pada satu daerah akan menimbulkan masalah yang rumit, karena pembangunan tidak hanya bersifat ekonomi tetapi juga bersifat sosial politik (Arsyad, 1993).

Arsyad (1999b) mengungkapkan bahwa campur tangan pemerintah sangat diperlukan untuk mencapai proses pembangunan yang lebih cepat, karena mekanisme pasar di negara berkembang tidak mampu menciptakan penyesuaian dan menciptakan laju pertumbuhan dengan cepat. Empat peran pemerintah daerah adalah:

- a. Enterpreneur, pemerintah daerah memiliki tanggungjawab menjalankan suatu bisnis dan mengembangkan BUMD.
- b. Koordinator, pemerintah daerah berperan dalam menetapkan kebijakan dan mengusulkan strategi pembangunan daerah.
- c. Fasilitator, perbaikan lingkungan attitudinal dapat mempercepat pembangunan.
- d. Stimulator, menstimulasi penciptaan dan pengembangan usaha dengan cara pembangunan kawasan industri, pembuatan outlet, dll.

B. Kerangka Teori



Gambar 2.1
Kerangka Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi

Penelitian ini akan menggunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ), *Shift-Share*, *Overlay*, Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan Typologi Klassen. Alat analisis *Location Quotient* (LQ), *Shift-Share*, *Overlay*, dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) digunakan untuk mengetahui sektor yang merupakan sektor potensial, sektor basis, memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi. Alat analisis Typologi Klassen akan digunakan untuk mengetahui sektor yang dapat memacu pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Alat analisis *Location Quotient* (LQ), *Shift-Share*, *Overlay*, Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan Typologi Klassen lebih lanjut akan dijelaskan di BAB III.

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabrani (2008) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara”. Penelitian ini menggunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ), dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa perekonomian di Kabupaten Mandailing Natal memiliki basis sektor primer, yaitu Pertanian; Pertambangan dan Penggalian. Sektor primer memberikan aliran pendapatan yang besar terhadap perekonomian daerah. Pendapatan sektor primer juga dikatakan sebagai basis dari pendapatan perekonomian umum. Pengembangan perekonomian di Kabupaten Mandailing Natal dapat dilakukan dengan pengembangan sektor primer dan dengan memperkuat keterkaitan antar sektor.

Sapridi dan Hasbiullah (2015) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Bulukumba” dengan alat analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift-Share*. Hasil yang diperoleh adalah sektor unggulan Kabupaten Bulukumba dengan kriteria tergolong dalam sektor basis dan kompetitif adalah sektor jasa. Sektor ekonomi di Kabupaten Bulukumba tahun 2008-2012 mengalami pergeseran dari sektor primer ke sektor tersier. Pergeseran sektor ekonomi ini ditandai dengan meningkatnya kontribusi dari sektor tersier terhadap PDRB dan laju pertumbuhan sektor tersier yang cepat.

Basuki dan Gayatri (2009) melakukan penelitian tentang “Penentu Sektor Unggulan dalam Pembangunan Daerah: Studi Kasus Kabupaten Ogan Komering Ilir” dengan alat analisis MRP, *Shift-Share*, *Location Quotient* (LQ), *Typologi Klassen* dan *Overlay*. Hasil yang diperoleh adalah sektor pertanian merupakan sektor unggulan atau sangat dominan di Kabupaten Ogan Komering Ilir, karena menunjukkan pertumbuhan dan kontribusi yang sangat besar terhadap pembentukan PDRB dan pembangunan. Sektor industri pengolahan adalah sektor yang pertumbuhannya dominan tetapi kontribusinya kecil, sektor ini dapat menjadi sektor dominan apabila ada peningkatan dan pengembangan. Sektor dengan pertumbuhan kecil tetapi berkontribusi besar adalah sektor bangunan; sektor perdagangan, restoran dan hotel; sektor jasa-jasa. Sektor pertambangan dan penggalan; sektor listrik, gas dan air bersih; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa

perusahaan adalah sektor yang tidak potensial baik dari segi pertumbuhan maupun dari kontribusi.

Yulianita (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Sektor Unggulan dan Pengeluaran Pemerintah di Kabupaten Ogan Komeng Ilir” menggunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ). Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa di Kabupaten Ogan Komeng Ilir terdapat tiga sektor unggulan, yaitu Pertanian; Bangunan dan Perdagangan; Hotel dan Restoran. Pengaruh pengeluaran pemerintah signifikan terhadap sektor ekonomi unggulan. Penelitian ini memberikan hasil bahwa 66% perkembangan sektor ekonomi unggulan dipengaruhi oleh pengeluaran pemerintah, sedangkan 34% perkembangan sektor ekonomi unggulan dipengaruhi oleh variabel lain.

Sinurat (2016) melakukan penelitian berjudul “*Cianjur Regency Regional Economy Potential Analysis*” dalam penelitian ini digunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ), MRP, *Shift-Share* dan *Klassen Typology*. Hasil yang diperoleh adalah berdasarkan keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif, spesialisasi, pola dan struktur sektor pertanian dengan sub sektor Tanaman Bahan Pangan dan sub sektor Peternakan dan Hasil-hasilnya yang menjadi sub sektor potensial di Kabupaten Cianjur. Berdasarkan analisis *Klassen Typology* diperoleh hasil bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang maju dan memiliki pertumbuhan yang cepat di Kabupaten Cianjur, sedangkan sub sektor yang termasuk sub sektor maju dan tumbuh cepat adalah sub sektor Tanaman Bahan Pangan;

sub sektor Peternakan dan Hasil-hasilnya; sub sektor Restoran. Kabupaten Cianjur memiliki pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih rendah dibandingkan dengan provinsi Jawa Barat.

Arafah dan Matheos (2017) melakukan penelitian yang berjudul “*Determining Factors of Potential Economy Sectors of Bantaeng Regency in South Sulawesi Province of Indonesia: An Analysis Using the Location Quotient Approach*” dengan menggunakan alat analisis *Static Location Quotient* (SLQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Hasil yang diperoleh adalah di tahun 2013-2014 yang menjadi sektor basis di Kabupaten Bantaeng adalah sektor Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor; Real estate; Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan; Jasa lainnya. Pada tahun 2014-2015 sektor Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sudah tidak lagi menjadi sektor basis, tapi sektor Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor; Real estate; Jasa lainnya masih menjadi sektor basis ditambah sektor Jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Dari analisis tersebut juga diperoleh hasil bahwa pada tahun 2013-2014 sektor Pertambangan dan penggalian; Industri pengolahan; Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; Transportasi dan pergudangan; Penyediaan akomodasi dan makan minum; Informasi dan komunikasi; Jasa keuangan dan asuransi; Jasa perusahaan dikategorikan sebagai *prospective economy sectors*. Tahun 2014-2015 yang termasuk *prospective economy sectors* hanya sektor Pertambangan dan penggalian;

Industri pengolahan; Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; Transportasi dan pergudangan; Penyediaan akomodasi dan makan minum; Informasi dan komunikasi. Pada tahun 2013-2014 yang termasuk *Reliably Economy Sectors* adalah Pertanian, kehutanan dan perikanan; Pengadaan listrik dan gas; Konstruksi; Jasa pendidikan; Jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Pada tahun 2014-2015 Jasa kesehatan dan kegiatan sosial tidak lagi termasuk dalam *Reliably Economy Sectors* tetapi Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan termasuk dalam *Reliably Economy Sectors*. Selain sektor Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan, sektor Pertanian, kehutanan dan perikanan; Pengadaan listrik dan gas; Konstruksi; Jasa pendidikan juga termasuk *Reliably Economy Sectors*. Pada tahun 2013-2014 tidak ada sektor yang termasuk sektor tertinggal, tetapi pada tahun 2014-2015 sektor Jasa keuangan dan asuransi; Jasa perusahaan dikategorikan sebagai sektor ekonomi tertinggal.

Fattah dan Rahman (2013) melakukan penelitian yang dengan judul "*Analysis of Regional Economic Development in the Regency/Municipality at South Sulawesi Province In Indonesia*" dalam penelitian ini digunakan alat analisis *Location Quotient (LQ)*, *Klassen Typology*, dan *Krugman Regional Divergence Index Analyses*. Hasil yang diperoleh berdasarkan analisis *Typologi Klassen* adalah daerah Luwu Timur, Makassar dan Pare-Pare termasuk dalam daerah dengan pendapatan tinggi dan cepat tumbuh. Daerah Luwu dan Palopo termasuk

dalam daerah yang berpendapatan tinggi tetapi pertumbuhannya lambat. Pangkep dan Pinrang termasuk dalam daerah yang memiliki pertumbuhan cepat tetapi pendapatan rendah, sedangkan 16 daerah lainnya termasuk dalam daerah yang memiliki pertumbuhan dan pendapatan yang rendah atau dikatakan sebagai daerah yang relatif tertinggal. Berdasarkan analisis *Location Quotient* (LQ) diperoleh hasil bahwa setiap daerah memiliki sektor basis yang berbeda-beda.

Mangilaleng, Rotinsulu dan Rompas (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan” dengan menggunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift-Share*. Hasil yang diperoleh adalah sektor pertambangan, sektor pertanian, sektor konstruksi, dan sektor industri adalah sektor unggulan di Kabupaten Minahasa Selatan. Sektor yang dianggap non-unggulan adalah sektor listrik dan gas, sektor jasa-jasa, sektor pengakutan, sektor perdagangan, dan sektor jasa perusahaan. Berdasarkan analisis *Shift-Share* sektor yang berdaya saing terbesar di Kabupaten Minahasa Selatan adalah sektor pertanian, sektor industri, dan sektor konstruksi. Sektor pertanian memiliki keunggulan kompetitif karena terjadi peningkatan absolut. Sektor pertanian menjadi pendorong kinerja perekonomian daerah.

Ardila (2012) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Banjarnegara” dengan alat analisis *Location Quotient* (LQ), Typologi Klassen, Metode Gravitasi, Analisis Skologram dan Indeks Sentralisasi. Analisis Skologram

dan Indeks Sentralisasi memberikan hasil bahwa dari 20 kecamatan di Kabupaten Banjarnegara terdapat 6 Kecamatan pusat pertumbuhan (Kecamatan Banjarnegara, Kecamatan Purwanegara, Kecamatan Mandiraja, Kecamatan Purwareja Klampok, dan Kecamatan Susukan). Berdasarkan Metode Gravitasi diketahui bahwa setiap Kecamatan pusat pertumbuhan memiliki daerah hinterland yang berbeda, bentuk interaksi antar kecamatan dengan daerah hinterlandnya juga beragam. Alat analisis Typologi Klassen menunjukkan bahwa di Kecamatan Banjarnegara terdapat 4 kategori keadaan ekonomi daerah. Alat analisis terakhir adalah *Location Quotient* (LQ), hasil yang diperoleh adalah masing-masing sektor basis tiap Kecamatan berbeda.

Wahyudi, Priyarsono dan Rifin (2014) mengadakan penelitian yang berjudul “Perencanaan Pembangunan Ekonomi Wilayah Berbasis Sektor Unggulan Kasus : Kabupaten Pasaman Pasca Otonomi Daerah” dalam penelitian ini digunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift-Share Analysis* (SSA). Hasil yang diperoleh dari analisis LQ diketahui bahwa sektor unggulan di Kabupaten Pasaman adalah sektor Pertanian. Nilai LQ dari tahun 2004-2012 cenderung meningkat pada sektor pertanian. Berdasarkan hasil analisis *shift-share* pada tahun 2004-2012 laju pertumbuhan sektor pertanian dengan sektor Listrik dan Air Bersih mempunyai tingkat kompetitif lebih besar dibandingkan dengan sektor lainnya yang ada di Kabupaten Pasaman.

D. Hipotesis

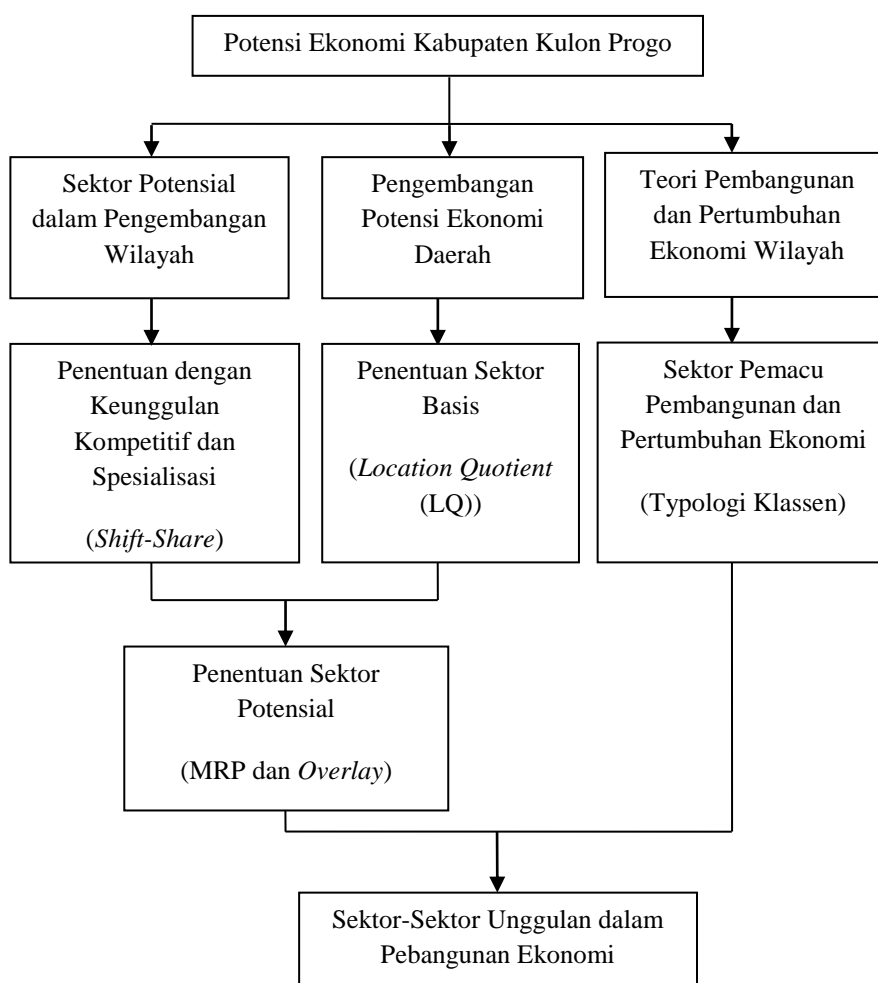
1. Sektor ekonomi unggulan adalah sektor ekonomi yang potensial, basis, memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi, sektor-sektor tersebut memiliki pertumbuhan dan kontribusi yang besar dan jika dikelola dengan baik dan dioptimalkan potensinya akan menguntungkan daerah.
2. Sektor ekonomi unggulan yang menjadi pemacu pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di wilayah Kabupaten Kulon Progo adalah sektor dengan pertumbuhan dan proporsi yang besar.

E. Kerangka Penelitian

Salah satu cara melihat potensi ekonomi suatu daerah adalah dari PDRB yang dihasilkan daerah tersebut. Output setiap sektor ekonomi dapat dilihat dari data PDRB, output setiap sektor tersebut dapat dianalisis untuk mengetahui sektor potensial, sektor basis, sektor yang memiliki keunggulan kompetitif, dan sektor yang memiliki spesialisasi. Output setiap sektor ekonomi juga dapat digunakan untuk mengetahui sektor pemacu pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Hasil dari analisis tersebut dapat digunakan untuk menentukan sektor unggulan yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan.

Penelitian ini akan menggunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ), *Shift-Share*, *Overlay*, Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan Typologi Klassen. Alat analisis *Location Quotient* (LQ), *Shift-Share*, *Overlay*, dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) akan digunakan untuk

mengetahi sektor yang memiliki potensi untuk menjadi sektor basis, memiliki keunggulan kompetitif dan memiliki spesialisasi. Alat analisis Typologi Klassen akan digunakan untuk mengetahui sektor yang dapat memacu pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Alat analisis *Location Quotient* (LQ), *Shift-Share*, *Overlay*, Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan Typologi Klassen lebih lanjut akan dijelaskan di BAB III.



Gambar 2.2
Kerangka Penelitian